

TINJAUAN KARYA DESAIN POSTER QUOTES DALAM MATA KULIAH TIPOGRAFI DASAR

Brian Alvin Hananto

Universitas Pelita Harapan

Abstrak. Tulisan yang merupakan pemaparan mengenai salah satu studi dan latihan mata kuliah Tipografi Dasar ini tidak hanya menjadi sebuah bukti dari fenomena bahwa kemampuan tipografi para desainer secara mayoritas mengalami penurunan, namun berusaha untuk membuka diskusi mengenai apa itu karya tipografi yang baik. Melalui studi pustaka dari beberapa literatur-literatur yang berotoritas dalam tipografi, penulis berusaha menyimpulkan secara umum parameter dari sebuah karya tipografi yang baik. Penulis kemudian melihat apakah pemahaman akan parameter-parameter itu muncul dalam hasil karya mahasiswa dalam mata kuliah Tipografi Dasar pada tahun akademik 2017/2018 ini. Observasi dalam proses perkuliahan dan juga penilaian melalui analisa formal dari karya-karya yang dihasilkan akhirnya menyaring karya-karya tersebut menjadi beberapa kategori karya yang baik. Dalam pembahasan di tulisan ini, digunakan tiga karya yang menjadi perwakilan dari kategori-kategori berbeda mengenai karya tipografi yang baik itu sendiri, dimana ketiga kategori tersebut menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan-perbedaan dari perspektif 'baik' itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Tipografi, Desain Grafis, Desain Komunikasi Visual

Abstract. This paper which is an exposition on one of the Foundational Typography course's practice is not only just an evident of the phenomenon that the typographic proficiency of designers, in general, is declining. The paper also tries to open discussions on what defines a good typography work is. Through some literature reviews from authoritative texts on typography, the author tries to summarize some general pointers on what defines a good typography work. The author then sees whether these points are seen in the student's work from the 2017/2018 academic year's Foundational Typography course. Observations on the course's practice and also assessments through formal analysis of the student works have filtered down on the number of works that are deemed good. In this paper, three different student works are used as a representative on different categories of good typography work in attempts to show the different possibilities of the perspective itself.

Keywords: Typography Education, Graphic Design, Visual Communication Design

Correspondence author: Brian Alvin Hananto, brian.hananto@uph.edu, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan pendidikan desain komunikasi visual, khususnya desain grafis, dewasa ini telah berkembang pesat beriringan dengan perkembangan teknologi yang ada. Tidak sulit untuk dapat melihat karya-karya 'desain grafis' di internet. Terdapat banyak situs-situs yang memamerkan hasil karya yang dikurasi setiap harinya. Meningkatnya jumlah desainer merupakan sebuah keberhasilan dari disiplin ilmu tersebut memikat orang-orang, namun peningkatan jumlah desainer tidak serta merta menunjukkan peningkatan kualitas dari para desainer tersebut.

Salah satu fondasi utama dalam desain grafis, yang juga muncul sebagai mata kuliah dalam nyaris semua kampus DKV di Indonesia, adalah tipografi. Tipografi, sebagai sebuah disiplin yang mengajar pengolahan dan pengelolaan huruf, adalah sebuah sarana komunikasi yang dapat dikatakan sebagai elemen terpenting dalam desain grafis; namun pengamatan yang dilihat oleh Steven Heller, tipografi terlihat tidak terlatih dan matang dalam banyak karya-karya desain dewasa ini (Heller vii).

Kembali menurut Heller, hal ini disebabkan banyak sekolah-sekolah desain yang 'mengikis' pendidikan tipografi. Banyak faktor-faktor, seperti tuntutan akan penguasaan *software* atau teknologi tertentu, yang akhirnya membuat perkuliahan tipografi sendiri menjadi sesuatu hal yang semakin minim (Heller viii). Sehingga bukan hal yang mengejutkan apabila kualitas dari penguasaan tipografi seorang lulusan sekolah desain dewasa ini tidak 'sebaik' lulusan sekolah desain 30-50 tahun yang lalu.

Hal ini tidak luput terjadi pula di UPH, dimana perubahan kurikulum yang mengakomodir adanya peminatan-peminatan baru menyebabkan berubahnya fokus beberapa mata kuliah yang ada. Tipografi sendiri yang semula menjadi sebuah mata kuliah yang fokus mengakomodir keperluan desain grafis, akhirnya perlu mengakomodir konteks-konteks baru. Perkuliahan tipografi dasar di DKV UPH yang dilaksanakan tepat pada sebelum para mahasiswa memasuki peminatan ini perlu memperkenalkan apa itu tipografi, pentingnya tipografi dan kegunaan tipografi dalam tiga peminatan yang sekarang ada (Desain Grafis, Animasi dan Sinematografi). Dalam mata kuliah tipografi dasar ini, terdapat misi untuk menunjukkan bagaimana tipografi dapat digunakan, secara praktis, dalam ketiga peminatan tersebut nantinya. Hal ini tidaklah sulit ketika dikaitkan ke peminatan Desain Grafis, namun untuk peminatan Sinematografi dan Animasi, hal ini menjadi tantangan tersendiri.

Berbicara mengenai peran, menurut Emil Ruder, peran tipografi yang mendasar adalah untuk menyampaikan pesan secara tertulis (Harkins 17). Hal ini menunjukkan sebuah cakupan yang cukup luas, karena tipografi sendiri berbicara mengenai pengelolaan huruf, sesuatu yang formalistik; namun aspek formal tersebut memiliki aspek utilitarian. Kedua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Sering kali dalam tipografi, pembahasan bahwa "desain ini 'baik'" mengacu pada bagaimana desain tersebut mampu menjalankan fungsinya; namun untuk mencapai fungsi tersebut, terdapat tuntutan pada pengaturan-pengaturan formalistik sampai pada titik mikro.

Dalam perkuliahan Tipografi Dasar dalam DKV UPH pada tahun akademik 2018/2019 yang lalu, satu semester memiliki tujuh latihan yang melatih pengelolaan tipografis mahasiswa. Pengelolaan tipografis yang diberikan pun bersifat progresif, mulai dari huruf, menjadi pasangan huruf, kata, kumpulan kata, kalimat, kumpulan kalimat, sampai paragraf. Setiap tingkatan yang diberikan juga dikaitkan kedalam medium-medium yang berhubungan dengan peminatan-peminatan selain Desain Grafis, seperti mendesain poster film tipografis, dan juga mendesain sebuah *title sequence*. Namun sebelum mencapai latihan seperti itu, terdapat satu latihan, latihan 4, yang menjadi gerbang terakhir dari tuntutan fundamental pengelolaan tipografi.

Latihan 4 sendiri adalah sebuah latihan untuk merancang sebuah *quote-poster* yang memiliki dua tingkatan atau kelompok informasi, yaitu kutipan dan juga siapa yang mengucapkan hal tersebut. Dalam latihan ini, mahasiswa diminta untuk menunjukkan bahwa mereka memahami tipografi; memahami mengenai mengelola bentuk huruf, mengelola jarak antar huruf, dan mengerti desain secara keseluruhan. Hanya saja aspek mengenai kutipan tersebut perlu terbaca dengan mudah dan tepat adalah hal yang ternyata tidak mudah dilakukan. Keinginan untuk membuat poster tersebut ekspresif dan unik sering kali menjadi batu sandungan; disisi lain terdapat mahasiswa-mahasiswa yang membuat poster 'seolah-olah diketik menggunakan Microsoft Word'.

Pelaksanaan latihan 4 ini juga tergolong cukup sederhana, dimana mahasiswa diminta untuk membuat poster tersebut secara digital, dan tim dosen akan mengevaluasi desain-desain mereka didalam kelas sebagai bentuk asistensi bersama. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan yang mendasar tidak perlu dibahas berkali-kali, dan para mahasiswa dapat mempelajari kesalahan yang dilakukan oleh teman-teman dalam kelas.



Gbr. 1 Dokumentasi Kegiatan Dalam Kelas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Setelah dua kali evaluasi dalam kelas, para mahasiswa diminta untuk mengumpulkan hasil akhir desain mereka. Karya-karya yang dikumpulkan sendiri merupakan sampel dari kajian yang dilakukan penulis, dimana penulis mencoba melihat apa yang dapat ditingkatkan atau diperbaiki dari latihan 4 ini.

Identifikasi Masalah

Latihan 4 yang dijalankan di tahun akademik 2017/2018 ini sendiri merupakan sebuah latihan yang dapat dikatakan cukup ambisius jika melihat kembali sejarah dan tradisi dari latihan desain *quote-poster* yang ada di DKV UPH. Pada tahun-tahun sebelumnya, *quote-poster* sendiri merupakan ujian akhir semester (UAS) atau latihan terakhir sebelum UAS; namun kali ini, posisi dari latihan 4 ini sendiri merupakan latihan sesudah ujian tengah semester. Jadi ketika sebelumnya latihan *quote-poster* berada di penghujung semester, pada perkuliahan 2017/2018 sendiri posisinya ada di tengah-tengah semester.

Perubahan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan agenda-agenda yang sebelumnya telah disampaikan. Perubahan posisi latihan itu sendiri juga akhirnya memiliki beberapa penyesuaian-penyesuaian. Contohnya adalah penggunaan komputer untuk latihan 4 sedangkan sebelumnya poster dibuat secara analog dengan menggunakan tangan, tidak secara digital.

Namun walaupun demikian, tentu ada hal-hal yang dapat dikaji dari praktek perkuliahan tersebut, seperti apakah latihan 4 merupakan latihan yang tepat untuk menilai kematangan mahasiswa untuk mempraktekkan peran fundamental dari tipografi? Karena setelah latihan 4 ini, latihan-latihan selanjutnya memberi ruang lebih untuk mahasiswa berekspresi dalam mengolah huruf. Pertanyaan inilah yang berusaha dijawab melalui tulisan ini.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari tulisan ini adalah menunjukkan penelitian penulis dalam perkuliahan mata kuliah Tipografi Dasar di DKV UPH pada tahun akademik 2017/2018.

Penelitian ini sendiri memiliki tujuan sebagai berikut:

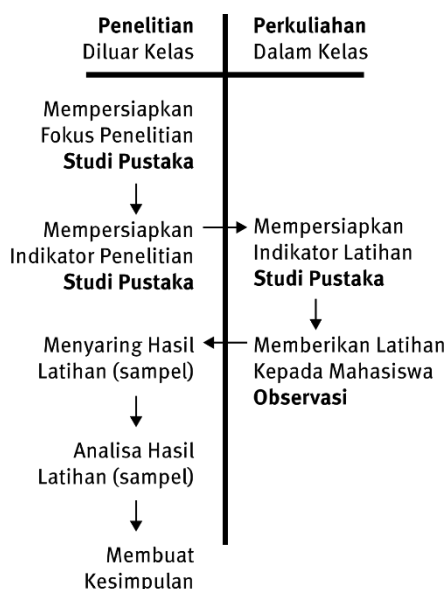
1. Mengevaluasi hasil karya mahasiswa pada latihan 4.
2. Melihat apakah latihan 4 mampu mencerminkan poin-poin yang ingin diajarkan kepada mahasiswa.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi secara keseluruhan latihan 4, dan menjadi pertimbangan untuk pengembangan latihan dan mata kuliah tipografi dasar selanjutnya.
2. Menjadi referensi dari sebuah latihan mata kuliah tipografi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai peneliti yang meneliti dalam kondisi perkuliahan didalam kelas. Penulis mempersiapkan kerangka penelitian dan tahapan-tahapan yang dikerjakan dan mengawasi pelaksanaan perkuliahan bersamaan dengan dosen-dosen lainnya yang mengampu kelas tersebut. Tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gbr. 2 Tahapan Penelitian

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Dengan melakukan serangkaian studi pustaka, penulis merumuskan kembali fokus penelitian yang akan penulis lakukan sebelum memulai perkuliahan. Isu-isu yang ingin dibahas

dan diteliti kemudian dipetakan menjadi indikator-indikator penelitian yang kemudian dicacah ke dalam beberapa latihan-latihan. Latihan-latihan yang diberikan kepada para mahasiswa di kelas merupakan upaya dalam mencari dan mendapatkan sampel dalam situasi kelas yang terkontrol dan terpantau. Selain itu, pembuatan sampel dalam kelas juga memungkinkan penulis untuk memperhatikan lebih mendetil proses secara langsung, sehingga apabila terdapat kendala-kendala praktis, hal itu dapat diselesaikan dengan cepat. Setelah latihan tersebut selesai, hasil-hasil latihan tersebut kemudian disaring dan dicari contoh-contoh yang representatif untuk kemudian dianalisa. Setelah selesai dianalisa, barulah penulis membuat kesimpulan berdasarkan penelitian sederhana ini.



Gbr. 3 Observasi Evaluasi Hasil Desain Mahasiswa Dalam Kelas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Hasil dan Pembahasan

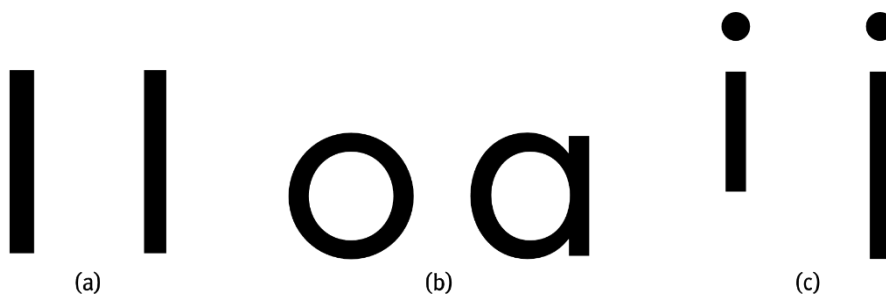
Studi Literatur

Dalam tulisan Paul Shaw mengenai pengajaran tipografi, Shaw menjelaskan bahwa ia membuat latihan-latihan yang digunakan untuk memperkenalkan parameter-parameter tipografi, seperti *type style, case, type size, leading, line length, paragraphing, alignment, details, rules, ornaments, etc* (Heller 10). Pengenalan mengenai detail-detail tersebut perlu diperkenalkan karena memang detail-detail itu adalah hal-hal yang terkandung dalam tipografi; dengan demikian kalau bukan parameter tersebut yang diajarkan, apa yang akan diajarkan dalam tipografi?

Leslie Becker menegaskan bahwa terdapat tiga sikap tipografis yang sering kali diajarkan, yakni *type as text, type as information delivery & type as image* (Heller 16). Menurutnya ketika *type* disusun sebagai teks dan sebagai pengantar informasi, prinsip akan *legibility* (dan juga *readability*) menjadi krusial. Hal ini menunjukkan bahwa dua dari tiga peran tipografi, menurut Becker, memperhatikan bagaimana teks tersebut dapat dibaca dengan baik – secara efektif dan juga efisien.

Robert Bringhurst juga menuliskan bagaimana pertimbangan tipografis sepatutnya memperhatikan durabilitas desain tersebut (Bringhurst 17). Durabilitas disini bukan berbicara mengenai sesuatu yang tidak bisa berubah, namun berbicara mengenai bagaimana sebuah desain yang fungsional dapat bersifat klasik dan permanen dibandingkan desain-desain yang merujuk pada sebuah 'gaya' atau 'periode' desain tertentu. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu hal yang krusial dan mutlak adalah mengenai *legibility*, sama seperti yang Becker ungkapkan.

Dalam tipografi, terdapat dua istilah yang sering kali disamakan atau tertukar, yaitu *legibility* dan *readability* (Jury 82-85). Keduanya memang berdekatan dan saling mempengaruhi satu sama lain, namun keberadaan dan pemahaman mereka merupakan isu yang berbeda dan perlu dipahami perbedaannya. *Legibility* berbicara mengenai bagaimana sebuah huruf dapat dibedakan dengan huruf lainnya (dalam *typeface* tersebut). Sebagai contoh, isu mengenai perbedaan huruf 'a' dan huruf 'o', atau perbedaan antara huruf 'l' dan huruf '1' atau angka '1'. Ketika membahas bagaimana setiap simbol tersebut terlihat berbeda dan dapat diidentifikasi, kita sedang membahas isu *legibility*. Sedangkan *readability*, berbicara bagaimana (mudah) sebuah teks (bukan huruf) dapat dibaca dan dimaknai.



Gbr. 4 Contoh isu Legibility Dalam Beberapa Huruf (a) Huruf 'l' dan huruf '1' dalam Helvetica; (b) huruf 'o' dan 'a' dalam Futura; (Harkins) Huruf 'i' dan 'j' dalam Futura. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Tentu keduanya membahas bagaimana sebuah teks dapat terlihat atau tidak, karena ketika teks tidak terlihat dengan baik, tentu huruf tidak lebih sulit diidentifikasi (*legibility*), dan tulisan lebih sulit untuk dibaca (*readability*). Seperti yang dibahas juga sebelumnya, keduanya juga saling berhubungan. Sebuah teks akan sulit dibaca ketika huruf-hurufnya tidak terlihat dengan jelas dan sulit dipahami; dan sebuah huruf tentu dapat lebih dikenali ketika kita melihatnya secara keseluruhan (atau dibaca). Sebagai contoh, ketika ada tulisan 'j0gja', ada kemungkinan simbol atau angka '0' itu akan dimaknai dan dilihat seperti huruf 'o' karena kita mengenali dan memahami keberadaan kata 'jogja' itu.

Martin Solomon menekankan pemahaman mengenai tiga jenis pengaturan ruang adalah sebuah pemahaman mendasar dalam mempelajari tipografi (Solomon 158). Ketiga ruang yang dibahas oleh Solomon adalah ruang antara huruf, antar kata dan antar baris. Beberapa istilah dalam tipografi yang membahas mengenai ruang adalah (Ambrose and Harris 116, 122, 124):

1. *Kerning*, sebuah tindakan pengurangan ruang antar huruf.
2. *Letterspacing*, sebuah tindakan penambahan ruang antar huruf.
3. *Wordspacing*, pengaturan ruang antar kata.
4. *Tracking*, pengaturan ruang antar huruf.
5. *Leading*, adalah istilah percetakan mengenai sebuah timah yang digunakan untuk memberikan jarak antara satu baris kata dengan baris dibawahnya. Sekarang istilah itu digunakan untuk membahas jarak antar baris kata.

Setelah membahas mengenai fondasi-fondasi tipografi, atau pengaturan elemen-elemen huruf, hal penting lainnya dalam membahas tipografi adalah mengenai komposisi. Komposisi mendasar dalam tipografi, khususnya untuk teks-teks yang pembacaannya selektif, bergantung pada tiga kata kunci: kontras, ritme dan hirarki (Middendorp 24). Hirarki memungkinkan pembaca untuk mengetahui dimana teks mulai dibaca, bagian teks mana yang krusial, dst. Kontras berbicara mengenai perbedaan signifikan yang muncul, seperti pada huruf

uppercase dan huruf *lowercase*, pada huruf dengan *weight* tebal dan tipis, ataupun mengenai warna, ukuran, jarak, dst. Ritme dan keseimbangan dalam sebuah karya tipografi muncul ketika pertimbangan mendasar tipografi, kontras, dan hirarki menjadi bahan pertimbangan dalam merancang karya tersebut.

Berdasarkan literatur-literatur yang dipaparkan, untuk latihan tipografi kali ini, para mahasiswa diminta untuk mempertimbangkan hal-hal mendasar seperti *readability & legibility* dalam menyusun teks yang merupakan kutipan itu. Selain itu, pertimbangan pada level mikro yang perlu mereka perhatikan adalah pertimbangan mengenai jarak yang dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan visual pada komposisi tersebut secara mikro. Kalimat kutipan tersebut kemudian perlu disusun dalam sebuah bidang dengan mempertimbangkan hirarki dan kontras agar mata dapat dituntun untuk membaca (dan mengingat) kutipan tersebut dengan baik. Terlepas dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, kesempatan untuk mengolah bentuk-bentuk huruf menjadi hal yang mungkin dilakukan dan mungkin dibutuhkan untuk menciptakan bentuk-bentuk yang lebih unik dalam desain tersebut.

Analisa Karya Yehezkiel Penalosa



Gbr. 5 Poster Karya Yehezkiel Penalosa
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Gambar 5 menunjukkan karya dari mahasiswa Yehezkiel, dimana Yehezkiel menampilkan sebuah poster yang sederhana dimana semua teks berwarna hitam dengan latar kuning agar terlihat kontras. Ia kemudian membagi kalimat kutipan tersebut kedalam dua bait yang berbeda yang terlihat dari bagaimana ia memberikan jarak lebih di antara kedua bait tersebut. Dalam tiap bait itu, terdapat kata-kata yang ditekankan dengan diberikan ukuran yang lebih besar dibandingkan kata-kata lain dalam bait itu. Selain kedua bait tersebut, nama Katsushika Hokusai diberikan ukuran yang lebih kecil untuk menciptakan kontras kepada kalimat yang ia ucapkan sehingga memberikan penekanan bahwa apa yang ia ucapkan lebih penting atau lebih tinggi hirarkinya dalam poster ini.

Selain itu terdapat modifikasi huruf pada beberapa huruf, seperti 't' dan 'h' dengan memberikan ekstensi pada terminal huruf-huruf tersebut. Modifikasi yang cukup konsisten tersebut memberikan penekanan dan aksentuasi tersendiri dalam poster tersebut. Kontras juga diciptakan antara satu kata dengan kata lainnya melalui perubahan ukuran-ukuran yang melahirkan sebuah dinamika dalam desain Yehezkiel. Hal-hal kecil lainnya yang terlihat dalam karya Yehezkiel ini adalah *kerning* dan *letterspacing* yang menciptakan komposisi dari kata-kata tersebut sendiri sudah terlihat seimbang.

Kelebihan karya Yehezkiel adalah pengolahan yang menyeluruh, baik secara makro maupun secara mikro untuk menghasilkan desain poster yang tidak hanya fungsional dan dapat dibaca dengan baik, namun juga cukup menarik untuk dibaca. Paduan antara fungsi dan estetika dari karya Yehezkiel dirasa cukup baik sebagai contoh karya tipografi dasar.

Analisa Karya Sonia Winner



LAUGHTER
is timeless
IMAGINATION
has no age and
DREAMS
ARE FOREVER

Walter Elias Disney

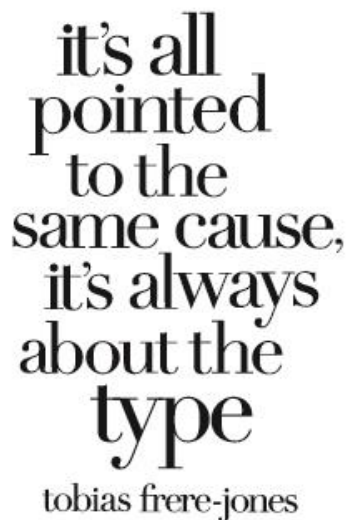
Gbr. 6 Poster Karya Sonia Winner
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Gambar 6 merupakan poster karya Sonia Winner, yang menggunakan kutipan yang berbeda dengan karya sebelumnya. Pada karya ini, terdapat dua warna yang komplementer pada latar putih. Penggunaan warna yang bergantian ini menciptakan ritme yang cukup konsisten dan terstruktur; selain itu penggunaan warna itu juga menghasilkan pembagian hirarki terhadap apa yang dirasa lebih penting dan ditekankan dengan cukup kontras tanpa membuat desain tersebut dinamis seperti karya Yehezkiel. Selain menggunakan warna, kontras juga diciptakan melalui perbedaan ukuran dan juga perbedaan penggunaan *case*, dimana warna biru menggunakan *uppercase*, sedangkan warna oranye menggunakan *lowercase* (walaupun terdapat modifikasi dalam huruf-hurufnya seperti huruf 'G' *uppercase* yang dikonstruksikan supaya seimbang dengan huruf 'a' dan 'e' pada baris keempat). Selain teks kutipan tersebut, nama Walter Elias Disney diposisikan pada sisi sudut yang berbeda dengan teks kutipan, hal ini juga menciptakan kontras dan ritme baca yang terstruktur dan baik.

Eksplorasi dan modifikasi yang dilakukan Sonia dalam karyanya juga menunjukkan pemahaman dan penguasaan tipografi yang cukup baik. Modifikasi yang sifatnya lebih teknis dan struktural ini mungkin berbeda dan terlihat lebih sederhana dibandingkan modifikasi-modifikasi pada karya Yehezkiel, namun hal ini tidak berarti hal tersebut mudah untuk dilakukan. Selain itu, pengaturan jarak juga tampak terlihat dilakukan oleh Sonia. Walaupun hasilnya mungkin belum sebaik karya sebelumnya, namun pengaturan jarak yang cukup stabil dan konsisten ini menunjukkan pemahaman dan pencapaian yang cukup baik untuk latihan tipografi dasar.

Karya Sonia menunjukkan kategori karya yang memiliki pengelolaan yang cukup baik. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, modifikasi-modifikasi pada huruf *uppercase* yang dikedipkan, namun tetap terlihat proporsional dan seimbang dengan huruf *lowercase* merupakan kepekaan tipografi yang tidak hanya rasional, namun juga optikal. Secara umum, karya yang mungkin terlihat sederhana dalam aspek komposisi ini menawarkan banyak permainan tipografi yang tidak mudah dan tidak umum.

Analisa Karya Jemima Deka



it's all
pointed
to the
same cause,
it's always
about the
type
tobias frere-jones

Gbr. 7 Poster Karya Jemima Deka
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Gambar 7 adalah poster quotes karya dari Jemima Deka yang menggunakan kutipan dari Tobias Frere-Jones. Poster hitam dan putih yang terlihat sederhana ini memiliki komposisi yang seperti memiliki *alignment centering* yang cukup stabil namun tidak monoton. Selain itu terdapat beberapa perubahan ukuran yang subtil yang mungkin tidak menciptakan kontras yang terlihat, namun perubahan tersebut tetap terasa dan menuntun sehingga menciptakan alur membaca tersendiri. Kontras ukuran yang mungkin terlihat cukup jelas adalah di kata 'type' dan di nama Tobias sendiri, dimana 'type' merupakan penekanan terakhir dari kutipan dari Tobias, dan akhir kutipan tersebut dicantumkan nama Tobias yang secara signifikan berbeda ukurannya dari kata 'type'. Ketika karya Yehezkiel memiliki alur yang cukup dinamis, dan karya Sonia

memiliki alur yang cukup repetitif dan konstan, maka karya Jemima memiliki alur progresif subtil yang diakhiri secara kontras.

Secara mikro, pengelolaan huruf-huruf dalam karya Jemima tidak kalah baik dengan kedua karya sebelumnya. Walaupun tidak ada perubahan atau modifikasi huruf seperti kedua karya sebelumnya, namun fokus dalam mengatur jarak pada karya ini berhasil dengan sangat baik. Karya Jemima menjadi jenis karya yang berbeda dari kedua karya sebelumnya, dimana sebuah karya tipografi yang baik dapat dilihat ketika pengelolaan substansial dari tipografi itu dieksekusi dengan sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan ketiga karya tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat tiga kategori karya yang bisa dikatakan baik pada tahap dasar studi tipografi:

1. Karya yang fokus kepada pengelolaan jarak, ukuran dan parameter substansial tipografi dengan matang seperti pada karya Jemima.
2. Karya yang memiliki pengelolaan dan pengolahan huruf yang struktural (karena pemahaman mengenai struktur huruf sendiri merupakan suatu pembahasan dalam tipografi yang tidak sederhana) seperti pada karya Sonia.
3. Karya yang bisa mengimbangi aspek fungsional dan estetika dari tipografi seperti pada karya Yehezkiel.

Ketiga kategori tersebut muncul dalam latihan empat ini dan sama-sama merupakan sebuah cerminan atau contoh yang baik. Kategori-kategori tersebut tidak lebih baik dari yang lainnya, ketiganya sama-sama baik. Melihat bahwa ketiga karya tersebut merupakan contoh yang baik dari latihan tipografi pada tahun akademik 2017/2018; sangat disayangkan karena dalam latihan ini tidak banyak karya yang memiliki kualitas serupa dengan ketiga karya yang ditunjukkan dalam tulisan ini.

Berdasarkan observasi penulis di kelas, pemahaman mengenai karya tipografi yang baik sendiri mungkin memang belum benar-benar dapat dirumuskan atau diformulasikan secara mutlak. Tegangan-tegangan mengenai aspek apa yang lebih baik, fungsi maupun estetik, adalah hal yang sering ditemukan ketika membahas karya (karya tipografi, karya desain, ataupun karya seni). Namun penulis merasa perdebatan ini justru merupakan bukti dari sebuah diskusi terhadap sebuah disiplin ilmu dan membuktikan bahwa memang banyak hal yang masih dapat dibahas dalam disiplin ini.

Selain mengenai pemahaman mengenai tipografi yang masih luas, kemampuan mahasiswa untuk membuat tipografi yang baik sekali, atau *fine typography* (Heller) dalam bahasa Terry Irwin memang masih perlu ditingkatkan. Mata kuliah Tipografi Dasar pada Universitas Pelita Harapan mungkin merupakan singgungan pertama para mahasiswa dengan tipografi secara utuh, dan terdapat banyak hal yang perlu diajarkan dan juga dilatih agar para mahasiswa sampai pada titik pengenalan dan penguasaan yang baik.



Gbr. 8 Pengajaran Mengenai *Kerning & Letterspacing* di Kelas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Berdasarkan latihan sederhana di kelas, penulis merasa bahwa apa yang dilihat dan dirasakan oleh Heller, mengenai kemampuan tipografi yang menurun tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, namun juga di Indonesia, atau setidaknya di Universitas Pelita Harapan. Namun menurut penulis, hal ini justru membuka kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan pendidikan tipografi itu sendiri. Studi lebih lanjut mengenai pendidikan tipografi dan juga materi tipografi yang perlu diajarkan juga masih banyak; apa yang dijelaskan dalam tulisan ini hanya sebagian kecil dan juga masih pada tingkatan permukaan. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai pemilihan jenis huruf, memadukan jenis huruf, ataupun konstruksi dari sebuah huruf juga merupakan aspek dalam tipografi yang penulis rasa masih dapat dibahas dengan lebih lagi.

Penulis harap tulisan ini dapat menjadi referensi dari apa yang dilakukan di Universitas Pelita Harapan terkait pendidikan tipografi, dan posisi penulis dalam melihat fenomena tipografi di Indonesia. Selain itu, penulis berharap tulisan ini juga mampu membuka diskusi-diskusi lebih lanjut mengenai tipografi guna memperkaya disiplin ilmu itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan dari program studi untuk mengelola perkuliahan tipografi dasar dan melakukan penelitian sederhana selama perkuliahan tersebut. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen yang terlibat dalam perkuliahan ini: Ade M. S. Wijaya; Alfiansyah Zulkarnain; Anastasia Callista; Christo Wahyudi; Ellis Melini; Ferra D. Halim; Irwan Harnoko; Nita V. Nathania; Noor Wirama; dan Valerie Wirjaatmadja. Penulis juga ingin mengungkapkan terima kasih kepada mahasiswa-mahasiswa yang bersangkutan sebagai asisten dalam operasional kelas dan penulisan publikasi ini: Celine Wisuna; Eldad Timothy; Felicia Kristella; Felicia Violetta; Jeffry Immanuel; Kartika Magdalena; Livia Margarita; dan Shella Subagia. Tidak terlupa, penulis juga ingin mengungkapkan terima kasih kepada para mahasiswa yang karyanya ditampilkan dalam tulisan ini sebagai contoh pembahasan: Jemima Deka; Sonia Winner; dan Yehezkiel Penalosa.

Daftar Pustaka

Ambrose, Gavin and Paul Harris. *The Fundamentals of Typography*. Ava Publishing, 2006.

Bringhurst, Robert. *The Elements of Typographic Style*. 3rd edition, Hartley & Marks Point Roberts, WA, 2004.

Harkins, Michael. *Basics Typography 02: Using Type*. AVA Publishing, 2010.

Heller, Steven. *The Education of a Typographer*. All Worth Press, 2004.

Jury, David. *What Is Typography?* Rotovision, 2006.

Middendorp, Jan. *Shaping Text*. BIS Publishers, 2012.

Solomon, Martin. *The Art of Typography*. Art Direction Book Company, 1994.